

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang telah disampaikan pada bab satu. Bab ini meliputi ; Metodologi pemecahan masalah yang terdiri atas jenis penelitian dan metode analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari data dan sumber data serta variabel penelitian. Tahap penyelesaian masalah. *Flow chart* penyelesaian masalah.

3.1 Metodologi Pemecahan Masalah

3.1.1 Jenis Penelitian

Untuk mengetahui persepsi Kiai pesantren-pesantren di Jakarta terhadap wakaf uang dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi tersebut, maka penulis akan menggunakan metode analisis logit. Analisis logit menurut Kleinbaum (1994) adalah suatu pendekatan pemodelan matematika yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hubungan beberapa variabel independen X dengan satu variabel dependen Y (<http://www.foxitsoftware.com>, t.t). Sedangkan mazhab yang diikuti oleh responden akan dianalisis secara deskriptif berupa penjelasan dan penjabaran mengenai pengaruh mazhab yang diikuti oleh responden terhadap persepsi wakaf uang. Data mengenai mazhab yang diikuti oleh responden, penulis dapatkan dari hasil wawancara langsung dengan para responden, yaitu Kiai pesantren. Adapun analisis deskriptif itu sendiri adalah metode penelitian dengan melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data serta informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus, dan lain-lain (*Jenis, Macam, Pengertian, Definisi Riset Eksploratoris, Konklusif, Deskriptif dan Kausal - Ilmu Penelitian Riset Statistik*, 2006).

3.1.2 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan analisis logit. Pemilihan analisis logit dalam penelitian ini adalah karena variabel terikat bersifat kategorik, yaitu persepsi Kiai pesantren, dan dari variabel tersebut hanya mempunyai dua kategori, yaitu setuju (menerima) dan tidak setuju (menolak). Hardius Usman (2008) mengatakan jika variabel terikat yang digunakan bersifat kategorik, dalam penelitian ini persepsi (Y), maka salah satu alat analisis yang bisa digunakan adalah model logit. Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam menggunakan analisis logit, yaitu : *Pertama*, jumlah objek penelitian harus proposional. Yang dimaksud proposional di sini adalah tiap kategori dari variabel bebas yang diteliti, minimal harus mempunyai lima objek penelitian. Adapun syarat yang *kedua* adalah variabel bebas dalam logit harus bersifat kategorik (Kuliah Ekonometrika, 22 September 2008).

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan 30 responden. 30 responden tersebut merupakan jumlah minimal yang harus digunakan oleh peneliti, dengan alasan karena penulis hanya menggunakan tiga variabel bebas yang akan dianalisis dengan logit pada penelitian ini, yaitu pemahaman terhadap wakaf, informasi dan tingkat pendidikan formal, sedangkan variabel mazhab yang diikuti tidak akan dianalisis dengan logit. Dari tiap variabel tersebut mempunyai dua kategori seperti berikut :

Pemahaman terhadap wakaf :

Baik = 1

Buruk = 2

Informasi :

Banyak = 1

Sedikit = 2

Tingkat pendidikan formal :

Tinggi = 1

Rendah = 2

Tiap kategori yang terdapat dalam penelitian ini harus diwakili oleh lima objek, yaitu lima orang Kiai. Sehingga jika kategori dari variabel bebas dalam penelitian ini ada enam kategori, maka minimal jumlah objek penelitian adalah 30 Kiai pesantren. Penulis juga membuat model dummy dari variabel-variabel tersebut untuk memudahkan dalam penganalisaannya. Adapun Model dummy dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1.2 Variabel Dummy, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Kiai Pesantren Terhadap Wakaf Uang

No.	Variabel	Kategori	Dummy
1	Pemahaman Terhadap wakaf	1 = Baik 2 = Buruk	1 = Baik (<i>refernce</i>) 0 = Buruk
2	Informasi	1 = Banyak 2 = Sedikit	1 = Banyak (<i>refernce</i>) 0 = Sedikit
3	Tingkat Pendidikan Formal	1 = Tinggi 2 = Rendah	1 = Tinggi (<i>refernce</i>) 0 = Rendah

Model analisis logit secara umum ditunjukkan dengan model sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X$$

dimana :

- ln P : Kemungkinan terjadinya suatu peristiwa
- ln 1 – P : Kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa
- β_0 : Risiko pada saat variabel dependen = 0
- β_1 : Perubahan dalam variabel independen
- X : variabel bebas

Adapun model logit yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{ pemahaman tdp wakaf}$$

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{ Informasi}$$

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{ tingkat pendidikan}$$

Dalam penelitian ini, penulis memisahkan analisis antar tiap variabel bebas untuk mendapatkan hasil terbaik. Dari tiap model tersebut akan diolah dengan menggunakan SPSS 13. Setelah itu, hasilnya akan diinterpretasikan dan penulis akan melihat besaran perbandingan variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat, yaitu persepsi.

3.2 Data yang Digunakan dalam Penelitian

3.2.1 Data dan Sumber Data

Karena terbatasnya waktu, dana serta kesempatan wawancara yang diberikan oleh Kiai-kiai pesantren yang dijadikan objek penelitian dalam tesis ini, maka penulis hanya melakukan penelitian terhadap 30 Kiai pesantren yang terletak di daerah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi. Adapun 30 Kiai tersebut merupakan pimpinan pesantren-pesantren sebagai berikut:

Tabel 3.2.1. Pondok Pesantren yang Diteliti

No	Nama Pesantren	Daerah
1	Pesantren al-Aqsha	Jakarta
2	Pesantren al-'Asyirah Qur'aniyah	Jakarta
3	Pesantren Darunnajah	Jakarta
4	Pesantren al-Falah	Jakarta
5	Pesantren Ilmu al-Qur'an al-Misbah	Jakarta
6	Pesantren al-Ishlah	Jakarta

(lanjutan)

7	Pesantren Al-Itqan	Jakarta
8	Pesantren al-Kenaniyah	Jakarta
9	Pesantren al-Mawaddah	Jakarta
10	Pesantren Miftahul Huda	Jakarta
11	Pesantren Miftahul Ulum	Jakarta
12	Pesantren al-Munir	Jakarta
13	Pesantren al-Musyarrafah	Jakarta
14	Pesantren Persatuan Islam	Jakarta
15	Pesantren ash-Shidiqqiyah	Jakarta
16	Pesantren Tapak Sunan	Jakarta
17	Pesantren Al-Wathoniyah 43	Jakarta
18	Pesantren al-Wathoniyah Pusat	Jakarta
19	Pesantren X	Jakarta
20	Pesantren az-Ziyadah	Jakarta
21	Pesantren Qotrunnada	Depok
22	Pesantren Darul Hikam	Tangerang
23	Pesantren Miftahur Rahmah	Tangerang
24	Pesantren as-Salafi	Tangerang
25	Pesantren al-Ya' Qubiyah	Tangerang
26	Pesantren al-Kasysyaf	Bekasi
27	Pesantren An-Nida Al-Islami	Bekasi
28	Pesantren an-Nur	Bekasi
29	Pesantren At-Taqwa Putra	Bekasi
30	Pesantren At-Taqwa Putri	Bekasi

Ada salah satu pesantren yang dijadikan objek penelitian, yaitu Pesantren X, akan tetapi karena pimpinan Kiai Pesantren tersebut meminta kepada penulis untuk tidak menyebutkan nama pesantren tersebut, maka penulis memberi namanya dengan nama Pesantren X.

Walaupun pesantren identik dengan salah satu organisasi masyarakat yang ada, yaitu NU (Nahdlotul Ulama), tetapi pesantren-pesantren yang dijadikan objek

dalam penelitian ini, tidak seluruhnya pesantren NU. Tetapi ada juga selainnya, seperti pesantren Muhammadiyah dan PERSIS.

Pesantren-pesantren tersebut dipilih adalah karena beberapa pesantren tersebut merupakan pesantren besar. Sedangkan pemilihan Kiai sebagai objek penelitian dalam penulisan ini adalah karena Kiai merupakan komponen utama dalam pesantren itu sendiri. Pengaruh sebuah pesantren terletak dari kharisma atau pengaruh Kiai yang memimpin pesantren. Semakin alim dan ber-kharisma, Kiai pesantren tentu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat di lingkungan pesantren dan sekitarnya, sehingga Kiai pesantren dapat merubah tingkah laku masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Qomar (2007) yang mengatakan bahwa Kiai merupakan unsur utama dari pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam merupakan cerminan dari sosok Kiai yang memimpin pesantren tersebut. Selain itu, Kiai juga berperan sebagai pendidik dan pengajar. Sehingga Kiai merupakan panutan bagi masyarakat pesantren, baik yang tinggal di dalam pesantren atau yang berada di sekitarnya.

Alasan lain memilih Kiai-kiai pesantren tersebut sebagai objek penelitian adalah karena para Kiai yang memimpin pesantren tersebut bersedia untuk diwawancarai oleh penulis. Awalnya penulis hanya ingin melakukan penelitian pada Kiai pesantren di Jakarta, tetapi ada beberapa kendala, di antaranya adalah karena pesantren yang penulis coba hubungi tidak pernah berhasil dihubungi. Selain itu, ada beberapa Kiai yang dihubungi menolak untuk diwawancarai dengan berbagai alasan, dan ada pula pesantren yang berhasil dihubungi dan bersedia dimintai waktu untuk wawancara, pada harinya membatalkan janji wawancara tersebut. Hal ini agak menyulitkan penulis, sehingga penulis mengambil beberapa Kiai pesantren yang berada di daerah Depok, Tangerang dan Bekasi. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber pertama adalah Kiai pesantren di Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara terbuka dengan menggunakan kuesioner pada objek penelitian ini, yaitu Kiai Pesantren seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan

data sekunder didapat melalui penelitian kepustakaan yang berfungsi sebagai landasan teori untuk mendukung data primer yang diperoleh selama penelitian serta sebagai alat bantu dalam menganalisis data.

Prosedur sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan sampling yang tidak didasarkan pada prinsip kerandoman (acak). Unit analisis pada sampel dalam suatu populasi dipilih secara langsung oleh peneliti tanpa memperhatikan sistem undian atau peluang (*Populasi dan Sampling*, 2009, par. 7). Sedangkan *Purposive sampling* sendiri merupakan sampling dengan cara memilih orang-orang tertentu saja, berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap mempunyai posisi atau kewenangan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan jumlah dan sampelnya ditetapkan diawal (*Populasi dan Sampling*, 2009, par. 10). Pemilihan prosedur sampling ini adalah karena objek penelitian dan jumlahnya telah ditentukan sejak awal, yaitu 30 Kiai pesantren di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Penentuan 30 Kiai yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah karena variabel bebas dalam penelitian hanya berjumlah tiga, yaitu pemahaman terhadap wakaf uang, informasi, dan pendidikan. Dari tiap-tiap variabel tersebut hanya mempunyai dua kategori, yang mana tiap kategori harus diwakili lima sampel penelitian, sehingga jika dari tiap variabel terdapat dua kategorik dan setiap kategorik membutuhkan lima sampel, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah minimal 30 sampel.

3.2.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi Kiai pesantren terhadap wakaf uang, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap wakaf, informasi dan tingkat pendidikan.

Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan atau sikap yang berisikan penilaian yang diberikan Kiai pesantren terhadap wakaf uang, baik positif (setuju) ataupun negatif (tidak setuju). Persepsi itu sendiri

seperti yang dikatakan Sudjana (Laela, 1998) merupakan tanggapan, pendapat yang di dalamnya terkandung unsur penilaian seseorang terhadap objek dan gejala berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimilikinya. Sehingga variabel terikat dalam penulisan ini digambarkan sebagai berikut :

Variabel Terikat = Y : Persepsi Kiai pesantren terhadap wakaf uang

Y = 1 : Setuju

Y = 0 : Tidak setuju (menolak)

Jika pendapat atau sikap para Kiai terhadap wakaf uang adalah setuju, tentunya pemerintah dan MUI harus mengajak Kiai pesantren untuk berperan serta dalam mengembangkan dan mensosialisasikan wakaf uang pada masyarakat, sehingga potensi wakaf uang dapat terealisasi. Sedangkan variabel bebas yang akan dianalisis dengan logit dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

A. Pemahaman terhadap wakaf

Menurut Pareek dalam Efrizon (2008) pemahaman individu terhadap suatu objek seseorang bukan suatu yang bersifat otomatis, tetapi dia terbentuk melalui proses. Pemahaman Kiai pesantren terhadap wakaf tentu akan berpengaruh terhadap terbentuknya sebuah persepsi. Semakin baik pemahaman Kiai pesantren terhadap wakaf, tentu akan membentuk persepsi yang positif terhadap wakaf uang, walaupun ada kemungkinan terdapat hal lain yang tentu juga akan mempengaruhi persepsi tersebut. Salah satu proses dapat yang membentuk pemahaman adalah proses pengetahuan. Dalam proses pengetahuan ini, pemahaman terhadap wakaf akan terbentuk, karena tiap individu akan mendapatkan hal-hal baru mengenai segala hal yang berkaitan dengan wakaf, seperti fikih wakaf, manfaat wakaf dan lainnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapatnya, maka pemahamannya dikatakan baik, begitu pula sebaliknya. Sehingga, untuk pemahaman terhadap wakaf uang, penulis memberikan dua kategori sebagai berikut;

a. Kategori 1 = Baik

Pemahaman terhadap wakaf dikatakan baik jika seseorang mengerti dan memahami fikih wakaf. Fikih wakaf merupakan ilmu pengetahuan tentang wakaf

yang berupa pengertian wakaf, hukum, dalil dan manfaat wakaf yang didapat dari hasil belajar. Semakin banyak hal yang dipelajari, maka semakin berkembang ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga akan meningkatkan pemahaman seseorang dan membentuk kepada persepsi.

b. Kategori 2 = Buruk

Pemahaman terhadap wakaf dikatakan buruk jika seseorang kurang mengerti dan memahami fikih wakaf. Fikih wakaf merupakan ilmu pengetahuan tentang wakaf yang berupa pengertian wakaf, hukum, dalil dan manfaat wakaf yang didapat dari hasil belajar.

B. Informasi

Menurut Nugroho (2002), informasi merupakan sesuatu hal yang terdiri dari fakta, perkiraan dan hubungan-hubungan umum yang kesemuanya akan digunakan individu dalam mengambil sebuah keputusan. Semakin banyak informasi yang didapat Kiai pesantren tentang wakaf uang, tentu akan membentuk kepada persepsi positif. Walaupun demikian, hal ini tidak dapat dijadikan jaminan bahwa Kiai pesantren tersebut akan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan sesuai dengan informasi tersebut. Hanya saja, dengan semakin banyak informasi yang didapat Kiai pesantren tentang wakaf uang, tentu Kiai pesantren akan membuka diri untuk menelaah kembali informasi yang diterimanya, sehingga pembahasan mengenai wakaf uang akan semakin berkembang. Untuk informasi mengenai wakaf uang yang didapat oleh Kiai pesantren, penulis membagi menjadi dua kategori, yaitu;

a. Kategori 1 = Banyak (1)

Ukuran informasi dikatakan banyak jika seseorang sering mendengar atau melihat informasi, baik berupa data, fakta atau perkiraan baik dari media cetak atau media elektronik tentang wakaf uang.

b. Kategori 2 = Sedikit (0)

Ukuran informasi dikatakan sedikit jika seseorang tidak pernah, jarang dan baru mendengar atau melihat informasi, baik berupa data, fakta atau perkiraan baik dari media cetak atau media elektronik tentang wakaf uang.

C. Tingkat Pendidikan Formal

Menurut Mulyana dalam Efrizon (2008) salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah tingkat pendidikan. Latar pendidikan akan berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi masyarakat, karena orang yang berpendidikan akan memiliki sikap terbuka terhadap informasi baru dan memandangnya secara objektif. Tingginya tingkat pendidikan formal yang diterima atau dilalui oleh Kiai pesantren, tentu akan membentuk kepada pola berpikir yang lebih objektif dalam memandang dan menerima sesuatu yang ditemuinya. Hal ini tentu akan berbeda dengan cara pandang atau berpikir Kiai pesantren yang tidak meneruskan pendidikan formalnya ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk tingkat pendidikan formal penulis membaginya menjadi dua kategori, yaitu :

a. Kategori 1 = Tinggi (1)

Tingkat pendidikan dikatakan tinggi jika mengenyam pendidikan formal minimal sampai tingkat S1 (pendidikan tinggi).

b. Kategori 2 = Rendah (0)

Tingkat pendidikan dikatakan rendah jika mengenyam pendidikan formal sampai tingkat SMU.

Adapun mazhab yang diikuti tidak mempunyai kategori karena akan dianalisis secara deskriptif saja. Menurut Vandemark dan Leth dalam Laela (1998) persepsi individu dibatasi oleh; *Pertama*, Perbedaan pengalaman, motivasi, dan keadaan. *Kedua*, perbedaan kapasitas alat indra. *Ketiga*, perbedaan sikap, nilai dan kepercayaan. Jika melihat dari hal tersebut, bahwa salah satu hal yang dapat membatasi persepsi individu adalah kepercayaan, maka mazhab yang diikuti oleh Kiai pesantren bisa dijadikan salah satu variabel yang juga dapat mempengaruhi persepsi Kiai pesantren terhadap wakaf uang. Karena mazhab yang diikuti oleh masing-masing individu merupakan bentuk sikap atau penilaian yang diyakini dan dipercayai serta senantiasa digunakan oleh individu dalam melaksanakan kegiatannya dalam sehari-hari. Jika mazhab yang diikutinya menolak kebolehan wakaf uang, tentu persepsi Kiai tersebut juga akan menolak wakaf uang, demikian sebaliknya.

Walaupun dalam masalah fikih terdapat empat mazhab besar, tetapi dalam penelitian ini penulis membaginya menjadi dua, yaitu: Mazhab Syafi'i yang menolak kebolehan wakaf uang dan Mazhab selain Syafi'i yang menerima Wakaf uang. Penulis membaginya menjadi dua bagian karena, dalam kitab-kitab fikih yang membahas tentang wakaf uang, Mazhab Syafi'i secara mutlak menolak kebolehan wakaf uang. Sedangkan mazhab selain Syafi'i masih ada yang membolehkan wakaf uang.

3.3 Tahap Penyelesaian Masalah

Tahapan penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari bahan-bahan penelitian dengan tujuan untuk memperkaya literatur yang memperkuat logika dan terkait dengan topik penelitian
2. Merumuskan permasalahan penelitian
3. Menyusun kerangka teoritis
4. Membentuk hipotesis
5. Menentukan metode untuk menyelesaikan masalah
6. Menyusun desain riset, seperti penentuan tehnik sampling, cara pengumpulan data dan mendefinisikan variabel operasional.
7. Menyusun kuisisioner yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.
8. Melakukan penyebaran kuisisioner kepada Kiai Pesantren
9. Melakukan entri data
10. Melakukan pengolahan data
11. Menganalisis data
12. Menginterpretasi hasil pengolahan data dan membahas hasil olahan data.
13. Membuat kesimpulan.

3.4 Flow Chart Tahap Penyelesaian Masalah

